

Editor
Noorhaidi Hasan

Literatur Keislaman Generasi Milennial

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi



Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Press

LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi



Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Press

LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi

Editor:
Noorhaidi Hasan

LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL
Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi

Penulis : Noorhaidi Hasan
Suhadi
Munirul Ikhwan
Moch Nur Ichwan
Najib Kailani
Ahmad Rafiq
Ibnu Burdah

ISBN: 978-602-50682-4-9

Editor : Noorhaidi Hasan

Cetakan I, Februari 2018
xvi, 304 hlm; 14.5 x 21 cm

Penyelaras Bahasa : Abdul Qodir Shaleh
Desain Cover : Imam Syahirul Alim
Desain Layout : Stelkendo Kreatif

Penerbit:
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. 0274 519709
Fax. 0274 557978
Email: pps@uin-suka.ac.id
Website: pps.uin-suka.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.

DAFTAR ISI

Prakata ~~~ v

Daftar Kontributor ~~~ xi

BAB 1

Pendahuluan: Menuju Islamisme Populer

Noorhaidi Hasan

..... 1

BAB 2

Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam

di SMA dan Perguruan Tinggi

Subadi

..... 29

BAB 3

Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia: Revitalisasi

Islam Publik dan Politik Muslim

Munirul Ikhwan

..... 63

BAB 4

Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman:

Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran

Moch. Nur Ichwan

..... 109

BAB 5

Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia:
Apropriasi, Adaptasi, dan Genre

Najib Kailani

..... 143

BAB 6

Dinamika Literatur Islamis di Ranah Lokal

Ahmad Rafiq

..... 173

BAB 7

Serpihan-Serpihan Narasi Alternatif

Ibnu Burdah

..... 209

BAB 8

Penutup:

Gagalnya Jihadisme di Kalangan Generasi Milenial

Noorhaidi Hasan

..... 267

Daftar Pustaka

..... 281

BAB 4

SIRKULASI DAN TRANSMISI LITERATUR KEISLAMAN

Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran

Moch. Nur Ichwan

Krisis moneter yang diikuti dengan tumbangnya rezim Orde Baru menimbulkan kegamangan tentang nasib penerbitan buku, termasuk buku keislaman. Banyak orang pesimis, karena harga buku melonjak sejalan dengan melonjaknya harga kertas. Kekhawatiran itu ternyata tidak terjadi. Yang terjadi justru menjamurnya penerbit-penerbit buku. Hal yang luput dari perhitungan itu adalah munculnya gerakan-gerakan keagamaan Islam *non-mainstream* yang mengusung berbagai ideologi, baik lokal maupun transnasional. Gerakan Tarbiyah yang berkembang pada dekade 1990-an kemudian menjelma Partai Keadilan —lalu Partai Keadilan Sejahtera— dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Gerakan Islamis transnasional Hizbut Tahrir pun mendeklarasikan diri. Lalu muncul sejumlah gerakan Islamis nasional, seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), dan gerakan lokal seperti Forum Pemuda Islam Surakarta (FPIS). Gerakan Salafi pun juga mengemuka.

Dulu gagasan Salafisme disebarakan oleh orang-orang yang mengkaji kitab-kitab Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia dengan dukungan dana lokal, kini muncul orang-orang yang belajar di Saudi dan bekerja mengembangkan Salafisme dengan dukungan dana dari Saudi. Kelompok liberal dan progresif Islam pun muncul, diwakili oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Jaringan Islam Muda Muhammadiyah (JIMM). Semua perkembangan itu berdampak pada munculnya pasar baru literatur keislaman, yang kemudian memunculkan penerbit-penerbit keislaman baru, baik yang umum maupun yang Islamis (Watson, 2015). Toko-toko buku yang ada berkembang, dan toko-toko buku baru bermunculan, termasuk lapak-lapan buku online.

Pertanyaan tentang bagaimana literatur-literatur keislaman itu sampai kepada para pembacanya, terutama kaum muda, khususnya siswa dan mahasiswa, dan bagaimana literatur itu bersirkulasi dan ditransmisikan di kalangan mereka adalah pertanyaan utama yang akan dibahas dalam bab ini. Istilah sirkulasi merujuk kepada beredarnya literatur secara fisik di suatu lokasi, atau dari lokasi ke lokasi, atau jejaring tertentu. Sedangkan transmisi terkait bagaimana literatur itu dikonsumsi oleh pembaca, baik tanpa dimediasi maupun dengan mediasi, mewujudkan dengan cara menyampaikan kontennya kepada orang lain, atau dari orang ke orang. Dengan kata lain, sirkulasi terkait ketersediaan (*availability*) dan transmisi terkait dengan diakses, dikonsumsi, dan didiseminasikannya literatur oleh dan kepada pembaca atau para pembaca (*accessability*). Tapi, tran-

smisi selalu melibatkan sirkulasi, dan tidak semua sirkulasi melibatkan transmisi. Dalam konteks ini, literatur bersirkulasi karena diakses dan dikonsumsi, bukan hanya sekadar tersedia.

Oleh karena itu, dalam pengertian di atas, pembahasan sirkulasi di sini dikaitkan dengan lokus atau tempat ketersediaan literatur, seperti toko buku, pameran buku, toko online, perpustakaan, dan lain-lain. Sedangkan pembahasan tentang transmisi dikaitkan dengan tindakan atau aktivitas diakses atau dikonsumsi literatur keislaman, seperti bedah buku, Rohis, LDK, pengajian, organisasi siswa, dan mahasiswa Muslim.⁸

Lokus Sirkulasi dan Ketersediaan

Sebagian siswa dan mahasiswa tidak puas dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mereka pelajari di ruang kelas. Jumlah jam tatap muka yang terbatas, penyampaian guru/dosen yang mungkin dianggap kurang memuaskan atau membosankan, dan rasa ingin tahu yang besar terhadap Islam, membuat mereka mencoba mencari sendiri, atau bersama-sama sebaya, buku-buku, majalah-majalah, atau buletin-buletin keislaman, atau mengikuti kegiatan, organisasi atau gerakan yang mereka anggap mampu menyediakan pengetahuan keislaman bagi mereka. Rasa ingin tahu yang besar ini kadang membuat mereka membaca apa saja tentang Islam, atau

8 Data-data tentang literatur keislaman dalam bab ini diambil dari laporan-laporan (sesuai abjad) Fauzan 2017 (Palu); Hasan 2017 (Solo); Ichwan 2017 (Denpasar); Ikhwan 2017 (Jember); Kailani 2017 (Pekanbaru); Nurlaelawati 2017 (Padang); Noor 2017 (Ambon); Rafiq 2017 (Banjarmasin); Suhadi 2017 (Bandung); Ro'fah 2017 (Mataram); Sunarwoto 2017 (Pontianak); Ulinnuha 2017 (Bogor); Yunus 2017 (Medan), kecuali jika ditulis sumber lainnya.

mengikuti kegiatan, organisasi dan gerakan apa saja yang mereka inginkan. Namun, banyak juga yang membaca literatur atau mengikuti kegiatan, organisasi, atau gerakan karena saran atau diajak kawan, guru, dosen, ustadz, atau murabbi tanpa menyadari atau tidak menganggap penting ideologi yang ada di balik literatur, kegiatan, organisasi, atau gerakan itu.

Ada beberapa lokus sirkulasi dan ketersediaan literatur keislaman di Indonesia, seperti toko buku, pameran buku, perpustakaan, dan media online.

1. Toko Buku: Offline dan Online

Toko buku menjadi lokus sangat penting dari distribusi dan sirkulasi literatur keislaman ke berbagai wilayah di Indonesia. Dinamika keilmuan dan wacana keislaman di suatu daerah hampir selalu muncul seiring dengan munculnya toko buku yang menyediakan literatur (buku, majalah, buletin) keislaman atau maraknya toko buku online yang diakses. Secara umum, toko-toko buku itu, baik *offline* maupun *online*, dapat diklasifikasikan menjadi: a) toko buku umum yang menjual literatur keislaman di antara buku-buku umum yang lebih besar; b) toko buku keislaman umum yang menyediakan buku keislaman dalam berbagai ideologi, dari Islamis sampai progresif-liberal; c) toko buku Islamis yang menyediakan buku-buku keislaman yang secara selektif menyediakan literatur ideologi Islamisme, dan menghindari literatur-literatur yang dianggap liberal, sekular, dan sesat. Literatur Islam *mainstream* bisa saja dijual di dalamnya, tapi sepanjang tidak bertentangan

dengan ideologi Islamis. Tipe ini dibagi menjadi dua: 1) toko buku lintas-Islamis yang menyediakan buku-buku Islamis dari beberapa gerakan (baik *Salafi*, *Tarbarwi*, *Tahriri*, atau Islamisme lainnya; 2) toko buku Islamis tersegmentasi (*segmented*) yang secara selektif hanya menyediakan buku-buku Islamis tertentu, misalnya Tahriri saja atau Tarbawi saja. Berbagai toko buku itu ada yang murni toko buku dan ada juga yang berkonsep *one stop shopping* —yang dalam konteks Islam “*one stop Islamic shopping*” — yang tidak hanya menjual buku, tapi juga produk lainnya, seperti perlengkapan pendidikan dan kantor, atau perlengkapan busana Islam dan pernak-pernik “Islami” lainnya.

a. Toko Buku Offline

Sebagian besar toko buku offline masuk dalam kategori toko buku umum. Ada toko buku yang berskala nasional, seperti Toko Buku Gramedia, translokal yang ada di beberapa kota, seperti Togamas, dan sebagian besar toko buku lokal. Gramedia ada di lebih 50 kota besar di Indonesia, dari Banda Aceh sampai Jaya Pura —bahkan di Singapura dan Malaysia. Walau yang ditonjolkan toko buku, Gramedia juga menjual alat-alat perkantoran, musik, dan olahraga. Kendati Gramedia dimiliki pengusaha berlatar belakang non-Muslim, toko dan jaringannya menjual juga buku-buku keislaman dalam beragam ideologi, terutama yang tidak dianggap kontroversial. Namun, kebanyakan Gramedia tidak terlalu mempersoalkan ideologi di baliknya. Keterjualan dan ditidakkontroversialan sepertinya menjadi sikap Gramedia dalam menjual buku-buku keislaman.

Buku-buku *babon* Jihadis dan HTI tidak didapati, sedangkan buku-buku *babon* Salafi dan Tarbawi tersedia, juga buku-buku Islamisme populer yang berlatar belakang Salafi, Tarbawi, dan Tahriri. Buku-buku Islamisme populer-nya Felix Siauw, seperti *Udah, Putusin aja!* dan *Yuk, Berhijab* tersedia, tapi buku-bukunya yang diterbitkan Khilafah Press tidak didapatkan.

Toko Buku Togamas sampai penelitian ini dilakukan ada di 17 kota di Jawa dan 2 di Bali. Karakternya mirip Gramedia, termasuk ketersediaan alat-alat perkantoran, dan di beberapa kota terdapat cafe-nya. Sebagaimana Gramedia, Togamas juga menjual buku-buku keislaman dengan beragam ideologi, termasuk buku-buku Salafi dan Tarbawi serta buku-buku Islamisme populer. Buku HTI yang diappropriasi Felix Siauw, baik yang populer maupun yang serius, seperti *Khilafah Remake* dan *Beyond the Inspiration* juga ada. Literatur Jihadi, seperti *Tarbiyah Jihadiyah* tidak dijumpai. Gramedia juga terdapat di sejumlah lokasi penelitian ini, seperti Medan, Bandung, Yogyakarta, Solo, Banjarmasin, Denpasar, Palu, dan Mataram.

Toko buku lokal umum banyak tersebar di kota-kota besar maupun kecil, seperti TB. Zanafa di Pekanbaru, Social Agency di Yogyakarta, TB Albaba dan TB Usaha Jaya di Banjarmasin, Ramedia (bukan Gramedia) di Palu. Toko-toko buku itu, di samping literatur umum, juga menjual literatur keislaman dalam beragam ideologi. TB. Zanafa menyediakan buku dari berbagai genre, mulai pelajaran sekolah dan kuliah sampai bacaan-bacaan populer keislaman dan buku Islamisme

yang ideologis. Di rak utama toko buku ini, dipajang semua karya Felix Siauw, Tere Liye, Habiburrahman El-Shiraezy dan lainnya dengan label “*best seller*”, di samping buku-buku motivasi populer Islami untuk remaja dan pemuda. Di lantai dua, terdapat bagian khusus buku-buku keislaman, termasuk buku-buku ideologis Tarbawi, Salafi dan Tahriri yang telah kusam, yang menandakan buku-buku ini tidak laku. TB Albaba menjual buku-buku paket sekolah dan buku-buku umum, tapi juga kitab-kitab berbahasa Arab untuk kebutuhan pesantren dan pengajian yang rata-rata berorientasi keagamaan NU, dan literatur Islamisme populer, seperti karya Felix Siauw, dan literatur Tarbawi. TB. Usaha Jaya juga menyediakan buku-buku keislaman umum, dan juga konter khusus literatur Salafi, terbitan Pustaka Imam Syafi’i Jakarta. Yang menarik adalah Ramedia yang, walau milik orang Kristen, buku-buku keislamannya paling lengkap dibandingkan toko buku lain di daerah itu. Literatur *mainstream*, Salafi, Tarbawi, Tahriri, Islamisme populer juga ada. Siswa dan mahasiswa Muslim, bahkan aktivis Rohis dan LDK, banyak yang mengaku membeli buku bacaan keislaman mereka di toko ini. Tampaknya ketersediaan merupakan alasan utama mereka membeli buku di toko itu. Bahkan, dalam konteks Ramedia, pembeli tidak mempertimbangkan agama pemilik toko buku. Bahkan mereka tidak mempersoalkan Ramedia yang menyediakan satu rak berisi Perjanjian Baru yang boleh diambil secara gratis, yang mungkin di tempat lain dapat dianggap sebagai bagian dari Kristenisasi.

Toko-toko keislaman umum banyak dijumpai di daerah-daerah. Selain menjual buku-buku keislaman secara umum lintas-ideologi, ada juga yang memadukannya dengan busana Islami dan pernak-pernik keislaman dengan konsep *one stop Islamic shopping*. Di “Kedai Muslim” Medan, yang berkonsep *one stop Islamic shopping*, banyak dikunjungi siswa dan mahasiswa untuk mendapatkan buku-buku keislaman dari berbagai ideologis, dari progresif, seperti buku Fazlur Rahman, sampai kepada buku-buku Salafi, Tarbiyah, dan Tahriri. Buku-buku Islamis ini terlihat sangat mendominasi rak-rak buku yang ada, bahkan ditempatkan di tempat-tempat strategis yang mudah terlihat pembeli.

TB. Al-Amin Bogor, selain menyediakan buku-buku keislaman *mainstream*, seperti *Terjemah Fathul Qarib* yang terkenal di pesantren NU, juga menyediakan buku Jihadis karya Abdullah Azzam, *Tarbiyyah Jihadiyyah*, dan buku-buku terbitan HASMI (Harakah Sunniah Untuk Masyarakat Islami), seperti *Kebangkitan Sejati*, *Urgensi Da’wah Kemurnian* dan *Menuju Masyarakat Islami*. Buku HASMI yang menyerang kelompok Salafi lainnya, *Membongkar Kedok Salafiyyun Sempalan*, tidak tampak dijual di toko ini. HASMI adalah gerakan Islamis yang mengklaim dirinya “lahir di Indonesia”, tapi ada yang menyebutnya sebagai gerakan Salafi Sururi. Di sekitar UIN Bandung, terdapat dua toko buku keislaman umum, yakni Toko Buku dan Kitab IBC dan Iqra’. Keduanya menjual buku dan kitab keislaman umum dan yang dibutuhkan oleh para mahasiswa UIN. Tidak didapati buku-buku Tarbawi

dan Salafi. Ini merefleksikan moderatisme mahasiswa UIN Bandung.

Lebih kecil lagi jumlahnya adalah toko buku Islamis, baik yang lintas-Islamis maupun yang tersegmentasi. Di Bandung, terdapat tiga toko buku lintas-Islamis. *Pertama*, toko LPES Istek Salman, berada dalam kompleks masjid Salman ITB, yang berkonsep *one stop Islamic shopping*. LPES adalah singkatan dari Lembaga Pengembangan Ekonomi Syariah Salman ITB. Toko ini umumnya menjual buku, majalah, dan tabloid Tarbawi dan Salafi. Tak jauh dari situ, terdapat TB. Tazkia yang menjual buku-buku Tarbawi, Salafi, dan Tahriri. Tidak jauh dari masjid Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), terdapat TB. Mas Azzy Agency yang menjual buku-buku Tarbawi dan Salafi. TB. al-Bayan di Banjarmasin yang berkonsep *one stop Islamic shopping* juga menjual buku-buku Salafi dan Tarbawi, di samping menjual juga busana Muslim dan pernak-pernik Islami lainnya. Di Mataram, TB. Titian Hidayah yang terletak di area Lawata yang merupakan salah satu kantong gerakan Salafi, menjual buku-buku Islamis Tarbawi, Tahriri, dan Salafi.

Adapun toko buku Islamis tersegmentasi jumlahnya lebih sedikit lagi. Yang berbelanja di situ biasanya adalah anggota atau simpatisan gerakan itu. Di Pekanbaru, terdapat dua toko buku Islamis tersegmentasi Salafi, yaitu Pustaka Ilmu dan Cahaya Sunnah. Pustaka Ilmu kecil, namun ramai pengunjung. Banyak buku terbitan Pustaka Imam Syafii yang merupakan penerbit Salafi. Cahaya Sunnah bukan hanya menjual buku Salafi, tapi juga baju dan perlengkapan ibadah. Di Bandung, TB. Islam

Rabiah, tak jauh dari UPI, di samping pesantren Darut Tauhid, menjual khusus buku-buku Salafi.

Di Banjarmasin, toko buku Islamis yang bersegmentasi Tahriri adalah TB. Al-Azhar. Toko buku ini secara khusus menyediakan buku-buku HTI karangan Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani, dan tokoh-tokoh Tahriri lainnya. Tersedia juga *Koran Media Umat*, majalah *al-Wa'ie*, dan *Buletin Kaffah*. TB. al-Bayan dan Al-Azhar berada di lingkungan UNISKA dan ULM, yang karenanya menjadi rujukan bagi mahasiswa kedua universitas ini untuk mendapatkan literatur keislaman.

Di Palu, gerakan Salafi mempunyai toko buku tersegmentasi, yakni Toko Al Ghuroba di dekat di Masjid Al-Amanah di Jalan Ki Hajar Dewantara, dan Rumah Syar'i di jalan Yos Sudarso. Keduanya berkonsep *one stop Islamic shopping* yang juga menjual beragam obat herbal, pakaian muslim/muslimah dan buku-buku berorientasi Salafi. Di Palu juga, Jamaah Tabligh, sebuah gerakan kesalehan dari Indo-Pakistan, mempunyai toko buku tersegmentasi Tablighi di Jalan Mangga, bersebelahan dengan markaz utamanya di masjid Al-Awwabin.

Di beberapa kota, juga terdapat toko-toko buku keislaman yang menjual, dan bahkan juga mencetak, buku-buku karya ulama lokal. TB. Tafaquh di Pekanbaru, misalnya, menerbitkan dan mendistribusikan karya-karya Abdul Shomad dan Musthafa Umar (tokoh MIUMI), serta menjual rekaman ceramah kedua tokoh tersebut. Di Banjarmasin, TB. Murni khusus mencetak dan menjual kitab-kitab berbahasa Arab yang

dikarang oleh Ulama Lokal di Banjarmasin atau Kalimantan Selatan, seperti buku saku karya TG Ibrahim Zuhri Mahfuz, TG Abdurrazyid Amuntai, TG Abdurrahman Sungai Banar, dan TG Syukri Unus Martapura. Di Palu, terdapat toko buku yang menjual buku-buku karangan ulama lokal, seperti TB. Alkhairaat yang letaknya di jalan yang sama dengan kantor Pengurus Besar Alkhairaat. TB. Dunia Ilmu yang terletak di daerah Ampenan, Mataram, mencetak dan menjual beberapa buku Nahdlatul Wathan (NW), walau akhir-akhir ini juga menjual buku-buku Islamis.

Ada hal menarik terkait hubungan antara ideologi keagamaan pemilik toko dan pilihan buku yang dijual. Terkait toko buku Islamis tersegmentasi biasanya terdapat linieritas antara keduanya, namun tidak dengan toko buku lintas-Islamis, keislaman umum, dan apalagi umum. Di Padang, misalnya, TB. Sari Anggrek dimiliki oleh seorang pengacara yang aktif dalam upaya penerapan Syariat Islam. Namun, tokonya menyediakan buku dengan beragam ideologi, dari buku Islam progresif, seperti buku-buku Gus Dur dan tentang Gus Dur, sampai Islamis, seperti literatur Salafi dan Tarbawi, dan juga novel-novel islami.

Adapun TB. Al Fahmu yang dimiliki seorang tokoh PKS memang menyediakan buku Tarbawi, namun juga menyediakan lebih banyak buku-buku keagamaan Islamis lainnya yang “serius”, dan tidak banyak novel-novel Islami. TB. Murni yang dimiliki oleh TG Ibrahim Zuhri Mahfuz yang merupakan

ulama NU, mencetak dan menjual kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama lokal Banjarmasin atau Kalimantan Selatan, seperti TG Ibrahim Zuhri Mahfuz, TG Abdurasyid Amuntai, TG Abdurrahman Sungai Banar, dan TG Syukri Unus Martapura.

TB Usaha Jaya dimiliki oleh saudagar NU yang kaya, tapi memiliki konter khusus Salafi dari Pustaka Imam Syafii. Di Ambon, Toko Madani, sebuah toko *one stop Islamic shopping* milik mantan anggota DPRD dari PKS, tidak hanya menjual buku-buku Tarbawi, tapi juga menjual buku-buku Islamis lainnya. Belum lagi jika kita melihat Gramedia dan Ramedia (Palu); pemilik keduanya Kristen, namun buku-buku keislamannya cukup lengkap. Itu artinya bahwa tidak selalu berjaln lurus antara ideologi pemilik toko dan pilihan buku yang dijualnya.

b. Toko Buku Online

Toko buku online saat ini menjadi media baru dalam berbelanja buku. Prosesnya mudah dan tidak perlu datang ke toko fisik atau gerainya, yang bisa jadi jaraknya sangat jauh, seperti antara Jakarta dan Medan atau Mataram. Pembeli hanya mengklik buku yang diinginkan dan membayar baik melalui kartu kredit maupun transfer bank, dan buku akan dikirim dalam waktu yang disepakati. Namun, dari penelitian ini didapatkan bahwa toko buku online belum terlalu banyak digunakan oleh siswa dan mahasiswa untuk mendapatkan buku-buku keislaman, walaupun kebanyakan mereka akrab

dengan media sosial dan tahu bahwa ada lapak-lapak buku di internet.

Toko buku online secara umum terbagi menjadi dua, yaitu toko buku online yang juga mempunyai toko buku offline, dan toko buku yang hanya punya toko buku online saja. Sebagian besar penerbit buku besar dan toko buku besar mempunyai toko buku online. Gramedia, di samping penerbit juga merupakan toko buku offline dan online. Mizan yang merupakan penerbit keislaman juga mempunyainya. Demikian juga Togamas yang merupakan toko buku translokal, dan TB. Al Amin Bogor yang merupakan toko buku keislaman lokal. Ada banyak toko buku dan gerai yang menjual buku secara online saja, seperti buku-islam.com. Apalagi jika dimasukkan juga lapak-lapak yang ada di Facebook, Kaskus, Tokopedia, dan Bukalapak.

Secara umum, sebagaimana disebutkan di awal sub-bab ini, ada kemiripan tipologi antara toko buku online dengan toko buku offline. *Pertama*, toko buku online umum, seperti Gramedia dan Togamas, yang menjual literatur keislaman di antara buku-buku umum yang mereka jual. *Kedua*, toko buku online keislaman umum, seperti Mizan (www.mizancore.com) yang menyediakan buku keislaman dalam berbagai ideologi, dari Islamis sampai progresif-liberal (walau Mizan tidak menyediakan buku-buku Islamis murni/babon, tapi beberapa dari apropriasinya), dan juga TB. Al Amin Bogor (www.tokobukualamin.com); *ketiga*, toko buku online Islamis yang menyediakan literatur berideologi Islamis, baik berupa: 1) toko buku online lintas-Islamis dari beberapa gerakan

(baik *Salafi*, *Tarba'wi*, *Tahriri*, atau Islamisme lainnya, seperti Gema Insani Press (GIP) —meskipun ia merupakan penerbit Tarbiyah (gemainsani.co.id), buku-islam.com, Toko Buku Muslim (www.tokobukumuslim.com), Rumah Buku Assalaam (walau toko buku *offline*-nya masuk kategori keislaman umum); 2) toko buku online Islamis tersegmentasi (*segmented*), seperti pusatbukusunnah.com yang berpusat di Kudus Jawa Tengah, Buku Sunnah Agency (www.bukusunnahagency.com) yang berpusat di Klaten, dan Griya Buku Muslim (tokobukumuslim.com) yang berpusat di Bantul Yogyakarta.

Penulis tertentu menjual bukunya secara online, seperti *Indonesia Tanpa Pacaran* karya Laode Munafar, mantan koordinator wilayah Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus (BKLDK) yang berafiliasi dengan HTI, dijual melalui online, di samping jaringan individu aktivis Islamis. Judul buku ini juga menjadi nama, dan juga rujukan, bagi gerakan di kalangan siswa dan mahasiswa Muslim yang aktif di Rohis dan LDK. Sejumlah penulis Muslim *mainstream* dan progresif, seperti Ahmad Baso dan Mun'im Sirry juga menjual buku karya mereka secara online.

2. *Perpustakaan*

Selain toko buku, perpustakaan juga merupakan lokus sirkulasi dan ketersediaan literatur keislaman. Perpustakaan adalah bukti ketersediaan literatur, namun tidak selalu bermakna keteraksesan. Penelitian yang ini menunjukkan sedikitnya frekuensi siswa dan mahasiswa menggunakan

literatur perpustakaan baik sebagai bacaan untuk memperkaya pengetahuan maupun untuk tugas-tugas di kelas atau kampus. Perpustakaan online yang dapat dianalisis kontennya secara lengkap belum begitu berkembang dengan baik, kecuali yang sudah terunggah ke Google Books (books.google.com). Oleh karena itu, di sini akan difokuskan pada perpustakaan offline (selanjutnya disebut “perpustakaan” saja).

Literatur keislaman kita petakan menjadi tiga tipologi. *Pertama*, perpustakaan umum yang di dalamnya ada koleksi buku-buku tentang Islam. Perpustakaan umum mencakup, antara lain, perpustakaan nasional, daerah, perguruan tinggi, dan sekolah, yang di dalamnya terdapat koleksi tentang Islam, di samping koleksi literatur umum. Sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi dan sekolah umum dan sebagian yang berbasis agama masuk kategori ini, karena biasanya berisi literatur pendukung mata pelajaran atau kuliah. Literatur keislamannya biasanya berupa buku dasar, pendukung buku dasar, dan/atau buku-buku yang ditulis secara akademis.

Kedua, perpustakaan keislaman umum yang sebagian besar koleksinya tentang Islam dalam berbagai macam ideologi, baik didominasi keislaman *mainstream* maupun Islamis. Umumnya perpustakaan madrasah dan sekolah berbasis Islam, serta perguruan tinggi Islam —walau tidak semua— termasuk dalam kategori ini. Juga perpustakaan yayasan Islam, masjid dan mushalla yang moderat atau dikelola oleh orang yang beragam ideologinya. Seperti perpustakaan Masjid Salman ITB Bandung, yang menyediakan buku-buku keislaman secara

umum, tapi mempunyai koleksi literatur Tarbawi dan juga Salafi yang cukup besar. Koleksi literatur keislaman pergerakan sudah dirintis sejak tahun 1970-an di bawah pengaruh Imaduddin Abdurrahim, seorang tokoh gerakan dakwah berbasis kampus, yang secara keorganisasian berafiliasi ke HMI (Djamas, 1989; Rosyad, 2006; Effendy, 2011). Saat itu belum marak Gerakan Tarbiyah, tapi buku-buku Sayyid Qutb dan Hasan al-Banna sudah menjadi bagian yang dibaca, berdampingan dengan buku-buku Ali Syariati yang *notabene* Syiah. Lalu dilanjutkan dengan peran DDII dan gerakan Tarbiyah yang mendominasi kegiatan Masjid Salman. Yang perlu dicatat, literatur Tahriri tidak didapati di perpustakaan, sedangkan Salafi ada. Berbeda dari perpustakaannya, Salman Reading Corner memajang buku-buku yang bervariasi, dari buku-buku tokoh Islam ITB, seperti Imaduddin Abdurrahim, Armahedi Mahzar, dan KH. Moftah Faridh, sampai Agus Purwanto, dan karya-karya Tere Liye dan Ahmad Fuadi.⁹

Perpustakaan Masjid Manarul Ilmi ITS yang walaupun menyediakan literatur keislaman umum, mempunyai koleksi cukup besar literatur Islamis yang berorientasi Tarbawi, Tahriri, maupun Salafi.¹⁰ Memang tersedia juga buku-buku akademik studi Islam, seperti terjemahan buku-buku John Esposito, Martin van Bruinessen, dan Bernard Lewis dan buku-buku

9 <http://kabar.salmanitb.com/2014/11/21/ini-10-buku-favorit-di-perpustakaan-salman/>

10 "Perpustakaan Masjid Manarul 'Ilmi," <http://perpusmmi.blogspot.co.id/>. Blog ini menunjukkan foto sejumlah koleksi buku, yang sebagian besar buku-buku Tarbawi.

keislaman moderat, seperti karya Hamka, Muhammad Asad, dan majalah *Aula* terbitan PWNU Jawa Timur; dan buku-buku progresif, seperti karya Muhammad Iqbal, Azyumardi Azra, dan Abdul Munir Mulkhan. Namun, buku-buku Islamis tampak lebih mendominasi, seperti buku-buku Tarbawi, seperti buku-buku Sayid Qutb, Hasan al-Banna, Yusuf Qaradawi, Ali Abdul Halim Mahmud, dan buku-buku panduan *mentoring*; buku-buku Tahriri, seperti buku-buku Taqiyuddin al-Nabhani dan Abdul Qadim Zallum; dan buku-buku Salafi, seperti buku-buku Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim Jauziyah, juga buku-buku yang ditahqiq atau ditakhrij ulama Salafi. Bundel majalah *Hidayatullah* (yang dekat pada Salafi) dan *Sabili* (Tarbawi) juga tampak berjilid-jilid. Hari ber kunjung nya pun dibedakan, untuk putra hari Selasa, Rabu, Jumat, sedangkan untuk putri hari Senin dan Kamis. Ini merefleksikan ajaran tentang *ikhtilath* (percampuran laki-laki dan perempuan dalam satu tempat) yang sangat ditekankan dalam gerakan-gerakan Islamis.

Perpustakaan Masjid al-Hikmah Universitas Negeri Jember (Unej) yang dikelola oleh LDK mempunyai koleksi cukup kaya, mulai dari tafsir, hadits, dan buku-buku keislaman lainnya, namun koleksi Tarbiyah-nya cukup banyak. LDK juga aktif dalam memproduksi wacana keagamaan Islam Tarbawi dengan menerbitkan buletin, *Shoutul Hikmah*. Namun koleksi Salafi juga cukup banyak, seperti yang diterbitkan penerbit Salafi Al-Qowam dan Aqwam di Kartasura. Facebook-nya (hanya aktif dari 19 Februari 2013 s.d. 29 Desember 2015) dipenuhi informasi buku-buku koleksi baru yang semuanya

Salafi, kecuali satu karya Salim A. Fillah, *Dalam Dekapan Dakwah*.

Ketiga, perpustakaan Islamis, baik lintas-Islamis maupun Islamis tersegmentasi. Perpustakaan lintas-islamislis biasanya tersedia di lembaga pendidikan, yayasan, masjid dan mushalla yang berorientasi atau dikelola oleh aktivis atau gerakan dari lebih dari satu ideologi Islamis, sehingga terjadi negosiasi. Rohis dan LDK yang aktivisnya terdiri dari lebih dari satu gerakan Islamis perpustakaannya biasanya bersifat lintas-Islamis, merepresentasikan perbedaan para aktivisnya.

Adapun perpustakaan Islamis tersegmentasi biasanya adalah perpustakaan milik atau didominasi oleh gerakan Islamis tertentu, walau ada juga koleksi non-Salafi dalam jumlah sedikit. Biasanya mereka mempunyai kontrol terhadap konten buku secara ketat. Pada tahun 2011-an, saya pernah berkunjung ke sejumlah perpustakaan madrasah atau sekolah Islam berbasis pesantren Salafi di Solo Raya. Mereka mempunyai perpustakaan dengan koleksi Salafi yang besar, di antaranya karena mendapatkan bantuan dari Saudi. Saat CISForm UIN Sunan Kalijaga memberikan bantuan buku, ada yang menerima, tapi kemudian menyeleksi buku-buku yang boleh dibaca santri, dan yang tidak (biasanya disimpan di ruang guru), dan bahkan ada yang mengembalikan semua buku. Perpustakaan Sekolah Tinggi Dakwah Islam (STDI) Imam Syafi'i Jember masuk dalam kategori Islamis tersegmentasi Salafi. Sebagian besar bukunya adalah karya ulama Salafi, dari Ibn Taimiyah dan Ibn

Qayyim sampai Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani. Beberapa perpustakaan Rohis dan LKD dapat dikategorikan dalam tipe ini, jika ia dikuasai gerakan Tarbiyah, koleksinya Tarbiyah, dan jika dikuasai HTI koleksinya Tahriri. Karena tidak difasilitasi kampus, LDK Universitas Udayana menggunakan Mushalla Umar bin Khattab di Jimbaran sebagai pusat kegiatan, setidaknya bagi pengurusnya. Mushalla ini mempunyai perpustakaan tersegmentasi Salafi, dan menyelenggarakan pengajian Salafi dalam waktu-waktu tertentu. Sebagian anggota LDK, terutama yang tinggal di sekretariat LDK yang berada tak jauh dari masjid, mengikuti pengajian dan mengakses perpustakaan itu.

Perpustakaan merefleksikan ketersediaan, namun tidak selalu bermakna keteraksesan. Buku-buku Tahriri di perpustakaan Masjid Manarul Ilmi, misalnya, dilihat dari daftar peminjaman, banyak dibaca sebelum 2010, setidaknya 20 kali. Tapi sejak 2010, buku-buku itu tidak ada yang meminjam lagi. Demikian juga, perpustakaan di mushalla Umar Bin Khattab Jimbaran, tidak semua pengurus LDK Unud mengaksesnya.

3. Pameran Buku

Pameran buku adalah media sirkulasi literatur keislaman yang penting. Ada sejumlah Rohis dan LDK yang bekerja sama dengan penerbit atau toko buku dalam *event* tertentu menyelenggarakan pameran buku dalam skala kecil dan terbatas. IKAPI di kota-kota besar biasanya mempunyai program tahunan pameran buku yang diikuti oleh baik penerbit umum maupun keagamaan, termasuk Islam.

Upaya sistematis penyelenggaraan pameran buku Islam dilakukan sejak 2002, dengan nama *Islamic Book Fair* (IBF) yang awalnya diprakarsai oleh sejumlah penerbit buku keislaman yang bergabung dalam Pokja Buku Islam IKAPI DKI Jakarta.¹¹ Lalu sejalan perjalanan waktu, IBF diselenggarakan di kota-kota besar bukan hanya di Jawa, tapi juga di luar Jawa. Di Yogyakarta, IBF pertama diselenggarakan pada 2004. Di Denpasar, *The 1st Bali Islamic Book Fair*, baru diselenggarakan pada 2014.

Tampaknya terdapat dinamika di masing-masing kota. Di Jakarta, Mizan masih menjadi bagian penting dari IBF, sementara di Yogyakarta, penerbit yang dianggap merupakan counter terhadap gerakan Islamis, seperti LKiS, tidak pernah diundang,¹² walau biasanya LKiS menitipkan bukunya di gerai-gerai yang ada yang masih mengakomodasi buku-buku moderat. Di luar DKI Jakarta, IBF dikuasai oleh kelompok Islamis. Ini terlihat dari buku-buku yang di-*launch* atau dibedah, dan tokoh-tokoh yang diundang. Di IBF Malang 2014, misalnya, diundang Helvy Tiana Rosa dan Cahyadi Takariawan, yang berideologi Tarbiyah, Habib Ahmad al-Hamid (Ketua I FPI Pusat), KH. Abdul Wahid Ghazali (Gus Wahid) (pengasuh pesantren As-Salam Malang) yang walau berafiliasi ke NU telah bertaubat setelah bertemu dengan tim Ghoib Ruqyah Syar'iyah dan mendakwahkan persatuan NU dan Salafi.¹³

11 <http://islamic-bookfair.com/page/detail/ibf-dari-masa-ke-masa>

12 Komunikasi personal dengan Hairus Salim (pengurus Yayasan LKiS), pada 18 Februari 2018.

13 “Kesaksian Kyai Nahdlatul Ulama (NU) yang Tobat dari Ilmu Hikmah (Kesaktian, Kanuragan, Ilmu Ghoib),” <http://ruqyahmajalahghoib.blogspot.co.id/2016/02/kesaksian-kyai-nu-yang-taubat-dari-ilmu.html>

Di Yogyakarta, IBF pecah menjadi dua, tapi semuanya dikendalikan oleh kelompok Islamis. Jogja Islamic Book Fair 2017 dilaksanakan pada 31 Desember 2017- 6 Januari 2018 bertempat di GOR UNY, dengan mengundang Fauzil Adzim, Cahyadi Takariawan, Salim A. Fillah, Jazir ASP, yang secara ideologis, kecuali yang terakhir, adalah Tarbiyah.

Setidaknya, tiga lokus di atas menyediakan literatur-literatur keislaman dan melaluinya kaum muda Muslim memperoleh literatur keislaman yang mereka baca. Tentu ada cara-cara lain, seperti meminjam buku pada teman. Keberadaan mereka sangat penting dalam sirkulasi dan transmisi literatur keislaman. Guru dan dosen PAI dan studi keislaman, ulama, dai, murabbi tidak jarang memberikan rekomendasi untuk mengakses literatur keislaman melalui toko buku, perpustakaan, dan pameran buku.

Transmisi dan Aksesabilitas

Ketersediaan literatur keislaman di toko buku, perpustakaan, dan pameran buku, sebagaimana dijelaskan di atas, tidak selalu bermakna bahwa mereka diakses atau dikonsumsi. Ada sejumlah aktivitas atau forum yang dijadikan media untuk mengkonsumsi dan mentransmisikan literatur keislaman, di antaranya adalah pengajaran PAI di kelas, kegiatan Rohis dan LDK, organisasi siswa dan mahasiswa ekstrasekolah atau ekstrakampus, pengajian atau kajian keislaman, diskusi dan bedah buku, dan akses media online. Berbeda dari bagian sebelumnya, dalam bagian ini literatur keislaman bukan hanya tersedia, tetapi diakses, dibaca, didiskusikan, dikaji,

diperdebatkan, disebarikan, dan diappropriasi sesuai dengan konteksnya.

1. Pengajaran PAI

Transmisi literatur keislaman melalui kelas PAI baik SMA maupun perguruan tinggi terjadi. Di kelas ini, guru dan dosen sering kali merekomendasikan buku atau majalah tertentu untuk dibaca, atau merekomendasikan untuk membeli buku di toko buku tertentu, atau mengikuti kajian atau pengajian tertentu.

Di Padang, misalnya, guru PAI menganjurkan buku-buku sebagai berikut: *Sirah Nabawiyah*, *Dalam Dekapan Ukhwah*, *Komitmen Muslim Sejati*, *Api Taubid*, *Quantum Tarbiyah*, *Saksikan Aku Seorang Muslim*, *Fiqh Wanita*, *Fiqh Dakwah*, *Tarbiyah Dzatiyah*, *Hadits Arbain*, *Bulughul Maram*, dan *Pedoman Daurah al-Quran*. Sebagian besar buku-buku itu adalah buku-buku Tarbawi dan Salafi. Di antara buku-buku itu, seperti *Hadits Arbain* dan *Bulughul Maram* tampak akrab dibaca oleh kalangan pesantren tradisional, namun buku-buku itu di-*tahqiq* (diedit) atau di-*takbrij* (dinilai kesahihan) hadis-hadisnya oleh ulama Salafi. Oleh karenanya, keduanya masuk dalam buku-buku Salafi.

Di Denpasar, SMA Saraswati, misalnya, guru PAI menjadikan buku fikih karya Sulaiman Rasyid sebagai bacaan wajib setelah PAI, dan di SMA al-Banna, guru menggunakan bahan selain PAI yang merupakan appropriasi kitab-kitab utama dalam gerakan Tarbawi dan menyarankan siswa membaca

buku-buku tertentu yang sejalan dengan ajaran Tarbawi.

2. *Kegiatan Rohis dan LDK*

Di luar ruang kelas, sebagian siswa dan mahasiswa Muslim aktif di Rohis (Unit Kerohanian Islam) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Melalui kegiatan atau organisasi itu, mereka dapat mempelajari Islam lebih dari apa yang dapat mereka peroleh di kelas. Rohis dan LDK adalah dakwah di sekolah dan perguruan tinggi yang terstruktur dan terencana secara sistematis (Widiyantoro, 2007). Di sini terjadi transmisi literatur keislaman yang intens. Alumni, senior, dan teman Rohis dan LDK, juga ustadz-ustadz yang mereka undang, berperan penting dalam memperkenalkan buku-buku yang mengandung ideologi Islamis melalui berbagai kegiatan.

Rohis dan LDK, sebagai unit kegiatan keislaman siswa dan mahasiswa resmi di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi mulai muncul pada dekade terakhir Orde Baru dan bertahan sampai sekarang. Situasi yang membatasi Islam politik dan adanya ruang bagi ungkapan kesalehan di sekolah dan perguruan tinggi di masa Orde Baru telah membuat gerakan Islam kampus, terutama Tarbiyah, menuai kematangannya di era Reformasi (Wajidi, 2011; Kailani, 2010, 2011; Salim HS., Kailani dan Azekiyah, 2011). Oleh karena itu, sangat wajar bila sampai saat ini dominasi mereka pada Rohis dan LDK masih sangat kuat di sejumlah sekolah dan kampus, walau belakangan mendapatkan kompetitor yang cukup kuat, yakni HTI dan Salafi.

Kegiatan Rohis dan LDK erat kaitannya dengan literatur Islamisme Tarbawi. Kaderisasi mereka dibarengi dengan penguasaan mereka terhadap literatur-literatur kunci dalam gerakan Tarbiyah, seperti karya-karya Sayyid Qutb, Hasan al-Banna, dan literatur-literatur apropiasinya oleh para aktivis senior terhadap karya-karya kunci itu. Itu disampaikan dalam *liqa'* dan *halaqah* mereka. Terdapat pula himbauan untuk membaca setiap hari setidaknya 5 halaman.

Banyak siswa dan mahasiswa mengaku senang belajar agama model *mentoring* atau *liqa'* dan *halaqah*, daripada pelajaran PAI dan pengajian umum, karena hubungan antara mereka dan murabbi atau mentor lebih dekat dan informal. Biasanya ada sesi curhat dalam *liqa'* itu. Di sini, murabbi menyampaikan materi berdasarkan buku-buku kunci gerakan Tarbiyah. Buku-buku karya penulis Tarbiyah dengan mudah beredar di kalangan mereka, seperti buku-buku Cahyadi Takariyawan, Ikhwan Fauzi, Salim A. Fillah, Ummu Yasmin, Satria Hadi Lubis, dan Ridwansyah Yusuf Ahmad. Di sejumlah LDK, selain buku Tarbawi, buku-buku dan majalah Salafi, seperti *Majalah Qanitah* dan *Majalah Qudwah*, dan buku-buku dan majalah Tahriri juga beredar. Dalam kegiatan-kegiatan itu literatur keislaman disampaikan sebagai *aural texts*, dan bersirkulasi di kalangan mahasiswa. Namun, ada juga kontestasi antara Tarbiyah dan HTI, seperti yang terjadi di ITB.

Di beberapa daerah, nama Rohis tidak dikenal, walau ada organiassi yang serupa. Di Palu, misalnya, istilah Rohis tidak begitu dikenal daripada RISMA (Remaja Islam Masjid).

Semua sekolah, negeri maupun swasta, memiliki organisasi kesiswaan yang mewadahi kegiatan kerohanian. RISMA adalah organisasi kesiswaan di tingkat sekolah yang bertugas memakmurkan masjid/musholla sekolah, dengan kewenangan untuk menggerakkan Kerohanian Islam (Rohis) yang ada di masing-masing kelas untuk membantu kegiatannya. Di Denpasar, Rohis dan LDK kebanyakan adalah bukan Rohis dan LDK resmi yang merupakan bagian dari OSIS dan Unit Kemahasiswaan, tetapi komunitas siswa dan mahasiswa Muslim yang difungsikan sebagai Rohis dan LDK, kecuali di SMA-SMA berbasis Islam (SMA Muhammadiyah dan al-Banna) dan Madrasah Aliyah, serta perguruan tinggi berbasis Islam (STAIID) dan yang dipimpin oleh orang Islam (STIKOM). Di STIKOM, LDK-nya bernama *Moslem Community of STIKOM* (MCOS). Di Unud, bernama Forum Persatuan Mahasiswa Islam (FPMI), yang merupakan gabungan dari sejumlah Rohis yang ada di beberapa (tidak semua) fakultas.

Jaringan Rohis dan LDK Tarbiyah adalah jaringan yang luas (nasional) dan kuat. Mereka mempunyai militansi tersendiri untuk menciptakan sekolah dan perguruan tinggi mereka semakin “Islami”. Melalui jaringan ini, buku-buku mereka menyebar dan dikonsumsi secara luas.

3. Organisasi Siswa atau Mahasiswa Muslim

Di samping Rohis dan LDK, terdapat juga organisasi siswa dan mahasiswa Muslim ekstrakampus. Di sekolah-sekolah berbasis NU biasanya terdapat IPNU-IPPNU, dan

di bawah Muhammadiyah terdapat IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Adapun di kalangan mahasiswa terdapat HMI, PMII, IMM, KMNU, KAMMI, dan Gema Pembebasan. Organisasi-organisasi itu juga menjadi tempat penting sirkulasi dan transmisi literatur keislaman.

Organisasi-organisasi tersebut biasanya mempunyai literatur tersendiri yang disarankan atau bahkan diwajibkan dibaca oleh anggotanya. Di HMI banyak dibaca dan didiskusikan buku-buku tokoh HMI seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Wahib dan tokoh HMI lainnya. Di PMII dan KMNU banyak dibaca dan didiskusikan buku-buku NU dan Aswaja serta literatur kritis dari Timur Tengah, seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Hassan Hanafi, 'Abid al-Jabiri—terutama di perguruan tinggi keagamaan (PTKI). Di IMM buku-buku tentang Muhammadiyah dan yang ditulis oleh penulis Muhammadiyah, serta majalah organisasi, seperti Suara Muhammadiyah, banyak beredar dan dikonsumsi. Adapun di KAMMI, buku-buku Tarbawi paling banyak beredar dan dikonsumsi. Gema Pembebasan banyak mengkaji buku-buku dan majalah-majalah Tahriri.

Namun, pilihan bacaan tidak selalu linier dengan organisasinya. Ada anggota KAMMI, misalnya, tapi bacaannya buku-buku Salafi, atau bahkan buku-buku liberal. Atau aktivis HMI yang membaca buku-buku Nurcholish Madjid dan Ahmad Wahib, tapi juga membaca buku-buku Felix Siauw. Ada di antara mereka sebenarnya masih mencari jati diri, dan tidak terlalu peduli pada ideologi di baliknya.

4. *Pengajian atau Kajian Keislaman*

Dalam konteks sirkulasi dan transmisi literatur keagamaan, pengajian atau kajian keislaman secara massal biasanya ada yang berbasis masjid atau mushalla, dan ada pula yang berbasis gerakan dan organisasi, atau keduanya, gerakan/ organisasi yang menggunakan masjid dan mushalla untuk melakukan pengajian mereka. Termasuk di dalam pengertian kajian keislaman ini adalah *halaqah* dan *liga'*. Fenomena masjid dan mushalla untuk kegiatan pengajian di sekolah dan dan perguruan tinggi adalah fenomena yang telah muncul sejak 1980-an, dan makin marak sejak 1990-an, di mana pemerintah Suharto mulai menjalankan politik inklusi terhadap Islam.

Sebagian besar sekolah dan perguruan tinggi, terutama di daerah-daerah mayoritas Muslim, mempunyai masjid dan mushalla. Di Bali, banyak sekolah dan perguruan tinggi tidak memilikinya. Universitas Udayana, misalnya, sampai penelitian ini dilakukan belum mempunyai masjid atau mushalla, walaupun dosen dan mahasiswa Muslim sudah lama memperjuangkannya. Meskipun demikian, LDK menggunakan masjid dan mushalla di sekitar kampus untuk mengadakan pengajian atau kajian keislaman mereka.

Di Medan, sebelum dinyatakan dilarang, HTI juga aktif melakukan kajian keislaman di masjid kampus UINSU secara rutin di hari Jum'at, pada waktu menjelang dan setelah shalat Jum'at. Tapi setelah dinyatakan dilarang, mereka tak memperlihatkan aktivitas mereka. Mahasiswa

Salafi mengadakan pengajian di masjid Unimed dan masjid USU. Di masjid Unimed, mereka rutin mengaji kitab *Sharh al Sunnah* pada hari Sabtu pagi. Di Pekanbaru, pengajian di masjid Masjid Mutmainnah, Masjid An-Nur, Masjid Raudatul Jannah, dan pengajian Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat diminati juga oleh kaum muda. Selain itu, kegiatan yang sering diikuti siswa adalah kegiatan *Tahsin Al-quran*, Kajian Karomah, Kajian Kitab, dan Kajian Hadis.

Di Institut Teknologi Surabaya (ITS), diselenggarakan pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* di Masjid Manarul Ilmi setiap pekan setelah salat Dhuhur. Pengajian ini diasuh oleh seorang ustadz yang berlatar belakang pesantren NU dan penjelasan-penjelasaannya sejalan dengan ajaran NU. Namun, Jamaah Masjid Manarul Ilmi (JMMI) yang mengorganisasi kegiatan keagamaan di ITS juga membuat majalah dinding (mading) yang bermuatan ideologi yang kuat, termasuk di antaranya secara tegas menolak sistem kebangsaan dan mempropagandakan khilafah.

Di Palu, pengajian Salafi berpusat di Masjid Al-Amanah di Jalan Ki Hajar Dewantara dengan membaca kitab-kitab Salafi, seperti *Tsalatsatul Ushul* karya Muhammad bin Abdul Wahab At-Tamimi dan *Taudhibul Ahkam (syarah Bulughul Maram* oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam). Pengajian itu juga dihadiri kaum muda yang sekolah atau kuliah di kota itu. *Wahdah Islamiyah*, organisasi Salafi yang berpusat di Makassar, juga mempunyai pengajian rutin untuk para siswa dan mahasiswa. Namun, pengaruh Jamaah Tabligh

cukup kuat di Palu. Banyak masjid, sekolah, dan perguruan tinggi menjadikan kitab *Fadha'il al-Amal* karya Maulana Zakariyya sebagai rujukan berceramah. Banyak SMA yang menyelenggarakan kajian singkat (kultum) sebelum shalat Dhuhur dan biasanya siswa yang ditunjuk untuk berceramah secara bergilir membaca kitab ini.

Di Denpasar, kaum Salafi cukup aktif menyelenggarakan pengajian baik rutin di sejumlah masjid dan mushalla. Di antara kitab yang dikaji di masjid dan mushalla itu adalah *Syarah al-Ushul al-Salasah*, *Mawqif Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah min al-Ahwa' wa al-Bida'*, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, Qawa'id wa Ushul Jami'ah*, *al-Qaul al-Mufid fi Kitab al-Taubid, al-Mukhtashar al-Hasis fi Hayani Manhaj al-Salaf*. Mereka juga mengorganisasi “Bali Mengaji” yang mendatangkan dai-dai dari luar Bali, seperti Syafiq Basalamah, Salim A. Fillah, dan Bachtiar Natsir. Dai-dai yang diundang secara ideologis beragam, seperti Salafi, Tarbawi, Tahriri, atau Islamis lainnya. Di antaranya menimbulkan kontroversi saat mereka akan mengundang Habib Rizieq pada 2017, walaupun akhirnya pengajian itu mereka gagalkan.

5. Diskusi dan Bedah Buku

Diskusi dan bedah buku merupakan media penting bagi siswa dan mahasiswa untuk mengenal dan mengetahui konten buku-buku yang dikaji. Ada yang menghadirkan penulisnya langsung, ada juga yang menghadirkan aktivis lain yang dipandang mampu membedah. Buku-buku yang dikaji atau

dibedah biasanya merefleksikan kecenderungan pemikiran keagamaan penyelenggaranya.

Diskusi dan bedah buku ada yang diselenggarakan terbatas di kalangan organisasi siswa atau mahasiswa, ada pula yang dilakukan terbuka dalam event yang lebih besar, seperti *Islamic Book Fair*. Di Padang, misalnya, Rohis SMA Adabiyah pernah membedah *Back to Tarbiyyah*, sebuah buku Tarbawi terbitan Pro-U, dan juga buku Islam populer, *Fikih Gaul* karya Thobib al-Asyhar. Di Universitas Bung Hatta, lembaga kajiannya secara rutin mengadakan bedah buku setiap hari Minggu, dengan melibatkan unit-unit di fakultas. Bedah buku juga diselenggarakan di UNAND, seperti buku dengan judul *Membuka Jendela Hati*, yang ditulis oleh alumni UNAND sendiri, Yuda Oktana. Universitas Baiturrahmah juga rutin menggelar bedah buku setiap bulannya. Di antara buku yang dibedah adalah *Sakura with You*, karya Dinni Ramayani. Universitas Baiturrahmah juga mengundang Riris Setio Rini, seorang muallaf, untuk membedah bukunya, *Story of My Hijrah*, dan Dammais, penulis dari ITB yang dikenal di kalangan LDK untuk membedah karyanya *Inspiration Palapa* dan *Menuju Kampus Madani*. Di Pontianak, buku *Syariat Cinta* karya Buya Nanang Zakariya diadakan dalam acara kuliah Pra-Nikah di Masjid Asmaul Husna pada Februari 2017. Di Ambon, buku Salim A. Fillah, “Lapis-lapis keberkahan” di bedah di kalangan LDK, sedangkan Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur’an di Medsos*, dibedah oleh majlis taklim Fakultas ISIPOL, Ambon. Ada juga bedah buku atau diskusi

buku yang diselenggarakan oleh organisasi mahasiswa Islam. KAMMI Dewata menyelenggarakan diskusi dan bedah buku *Sejarah Emas dan Atlas Perjalanan Nabi Muhammad Saw*, karya Shafiyurrahman al-Mubarakfury, dan *Sahabat-sahabat Rasulullah* karya Mahmud al-Mishri pada 24 Desember 2017. Di HMI Unud dikaji buku-buku Nurkholish Madjid, fenomena yang hampir dilakukan juga oleh HMI di tempat-tempat lain.

Kegiatan besar seperti *Islamic Book Fair* (IBF) yang diselenggarakan dalam beberapa kota biasanya juga menyelenggarakan bedah buku dengan menghadirkan para penulisnya, walau tidak selalu. Di Denpasar, misalnya, dalam pameran buku The 1st Bali Islamic Book Fair 2014 diselenggarakan juga bedah buku yang menghadirkan beberapa penulis, seperti Peggy Melati Sukma, Habiburrahman El Shirazy, dan Felix Siauw. Demikian juga IBF di tempat-tempat lain.

Namun, ada juga acara bedah buku digagalkan oleh kelompok Islamis. Misalnya bedah buku Irsyad Manji yang berjudul *Allah, Liberty and Love* di UGM dan LKiS, Yogyakarta pada 2012. Acara bedah buku Haidar Bagir yang berjudul *Islam Tuhan Islam Manusia* di IAIN Surakarta juga ditolak oleh sekelompok Islamis, namun tetap dapat berjalan dengan penjagaan ketat aparat.

Memang tidak bermakna bahwa para peserta itu membeli atau membaca buku, tetapi setidaknya mereka

dapat mengetahui garis besar pembahasan buku itu. Dalam forum semacam ini sering kali dijadikan ajang selfie dengan penulisnya.

6. *Akses Media Online*

Pergeseran dari media cetak (*printed media*) kepada media online membuat kaum muda Muslim lebih banyak mengakses internet untuk mengetahui tentang Islam. Tak sedikit juga siswa dan mahasiswa yang mempelajari Islam melalui media online, seperti aplikasi *smartphone*, facebook, instagram, youtube, line, whatsapp, dan Instagram. Ada yang belajar tafsir, akidah, dan fikih melalui aplikasi android di hp-nya. Sejumlah siswa dan mahasiswa mengakses ceramah-ceramah Ust. Syaifiq Basalamah dan Zakir Naik yang berorientasi ideologis Salafi, Salim A. Fillah yang Tarbawi, Felix Siauw yang Tahriri, Habib Rizik yang FPI, dan Ust. Abdul Shomad yang antarmadzhah. Ada juga yang mengakses ceramah-ceramah ulama non-Islamis, seperti Habib Munzir al-Musawa, yang sufistik. Hal ini hampir merupakan fenomena normal di kalangan aktivis Rohis dan LDK, walaupun yang non-aktivis pun ada juga yang mengakses ceramah-ceramah itu.

Tidak semua ceramah-ceramah itu adalah kajian buku. Namun, setidaknya, sejumlah literatur keislaman dijadikan pegangan dan menjadi *aural texts*, teks yang diperdengarkan. Tak jarang penceramah itu mendasarkan diri pada buku atau kitab tertentu. Judul-judul buku dan nama penulisnya yang mereka sebut memberikan pengetahuan tersendiri tentang

referensi yang mesti mereka baca atau ketahui isinya. Dari ceramah online ini pula mereka tahu buku-buku apa saja yang tidak boleh dibaca, seperti buku-buku Syiah dan yang ditulis oleh para penulis liberal.

Kesimpulan

Sirkulasi dan transmisi literatur keislaman menunjukkan dinamika ketersediaan dan aksesabilitasnya di kalangan pembacanya, dalam hal ini kaum muda Muslim di berbagai tempat di Indonesia. Di samping dinamika yang berbeda antardaerah, proses sirkulasi dan transmisi itu juga sejalan dengan dinamika pemikiran dan masyarakat Islam itu sendiri.

Berkembangnya pemikiran dan gerakan Islam telah memunculkan bukan hanya medan pengaruh dan kontestasi antarkelompok Islam, tetapi juga pasar yang lebih luas bagi buku-buku, majalah-majalah, dan media online keislaman. Ini juga bermakna ketersebaran literatur-literatur itu, bukan hanya dalam makna spasial, tapi juga dalam makna intelektual. Ini menuntut ketersediaan literatur keislaman di toko-toko buku, baik offline maupun online, di perpustakaan-perpustakaan, dan pameran-pameran buku. Ini menggairahkan dan memicu penulisan dan produksi terus-menerus. Terjadi dinamisasi sirkulasi dan transmisi bukan hanya literatur keislaman, namun juga gagasan-gagasan dan pemikiran keislaman. Ada hubungan timbal-balik antara sirkulasi dan transmisi dengan produksi dan pasar pada satu sisi, dan perkembangan pemikiran Islam pada sisi lain. Yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa